JIIC: JURNAL INTELEK INSAN CENDIKIA
https://jicnusantara.com/index.php/jiic
Vol : 3 No: 11, November 2026
E-ISSN : 3047-7824

Komunikasi Interpersonal Diadik Guru dalam Menanamkan Toleransi pada Anak Usia Dini di Lingkungan Multikultural

Dyadic Interpersonal Communication by Teachers in Instilling Tolerance in Early Childhood within a Multicultural Environment

Tiara Della Sapitri[1], Anismar[2], Dwi Fitri[3], Muchlis[4], Sarah Kurnia Fadhillah[5]
Ilmu Komunikasi, Ilmu Sosial Ilmu Politik, Universitas Malikussaleh
Email Koresponden: tiara220240087@mhs.unimal.ac.id[1], anismar@unimal.ac.id[2]*

Article Info

Article history :
Received : 27-10-2026
Revised : 29-10-2026
Accepted : 31-10-2026
Published : 02-11-2026

Abstract

This study examines the forms and process of dyadic interpersonal communication used by teachers at Bina Jaya Kindergarten, Sawit Seberang District, Langkat Regency, to instill tolerance in early childhood within a multicultural environment. The study employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation involving the principal, teachers, an assistant teacher, parents, and a child. Data were analyzed through data collection, reduction, presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that dyadic communication takes place through direct and personal face-to-face interaction between teachers and children during learning, play, shared meals, and the resolution of minor conflicts. Teachers communicate using simple language, questions, advice, stories, nonverbal expressions, role modeling, and habituation. The communication process is reciprocal: teachers deliver messages, listen to children's responses, adjust guidance to children's circumstances, and reinforce positive behavior. Children begin to demonstrate tolerance through sharing, waiting for turns, apologizing, helping friends, and playing together. However, these behaviors are not yet consistent and still require repeated guidance and reinforcement at home. The study concludes that gentle, repeated, and responsive dyadic interpersonal communication supports children in understanding and practicing tolerance in everyday interactions.

Keywords: dyadic communication, early childhood, interpersonal communication

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk dan proses komunikasi interpersonal diadik guru TK Bina Jaya Kecamatan Sawit Seberang Kabupaten Langkat dalam menanamkan toleransi pada anak usia dini di lingkungan multikultural. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru, guru pendamping, orang tua, dan seorang anak. Analisis data dilakukan melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi diadik berlangsung secara langsung dan personal antara guru dan anak dalam kegiatan belajar, bermain, makan bersama, serta ketika menyelesaikan perselisihan. Guru menggunakan bahasa sederhana, pertanyaan, nasihat, cerita, ekspresi nonverbal, keteladanan, dan pembiasaan. Proses komunikasi berlangsung secara timbal balik melalui penyampaian pesan, penerimaan respons anak, penyesuaian arahan dengan kondisi anak, dan penguatan perilaku positif. Nilai toleransi mulai terlihat melalui perilaku berbagi, menunggu giliran, meminta maaf, membantu teman, dan bermain bersama. Namun, perilaku tersebut belum konsisten sehingga masih memerlukan pendampingan berulang dari guru serta penguatan dari orang tua di rumah. Penelitian menyimpulkan bahwa komunikasi interpersonal diadik

yang lembut, berulang, dan responsif membantu anak memahami serta mempraktikkan toleransi dalam interaksi sehari-hari.

Kata Kunci : anak usia dini, komunikasi diadik, komunikasi interpersonal

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini tidak hanya berperan dalam mengembangkan kemampuan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan karakter sosial anak. Salah satu nilai yang perlu ditanamkan sejak dini adalah toleransi, yaitu sikap menghargai orang lain dan menerima perbedaan dalam kehidupan bersama. Penanaman nilai tersebut penting terutama pada lingkungan pendidikan yang mempertemukan anak-anak dengan latar belakang agama, suku, kebiasaan, dan keluarga yang beragam. Pendidikan karakter melalui pendidikan agama dan lingkungan belajar dapat mendukung pembentukan sikap sosial anak (Kulsum & Muhid, 2022).

Pada usia dini, pemahaman anak mengenai toleransi masih berkembang sehingga nilai tersebut perlu disampaikan melalui pengalaman konkret dan interaksi sehari-hari. Toleransi pada anak dapat terlihat dari perilaku sederhana, seperti bersedia bermain bersama, berbagi, menunggu giliran, tidak mengejek, serta menghargai perbedaan teman. Pitaloka dan Purwanta (2021) menjelaskan bahwa guru memiliki peran penting dalam menanamkan toleransi melalui keteladanan, pembiasaan, arahan, kegiatan bermain, dan pembelajaran. Kajian lain juga menekankan pentingnya psikologi komunikasi dalam membantu internalisasi nilai toleransi pada anak usia dini (Luh et al., 2020).

Konteks tersebut ditemukan di TK Bina Jaya, Kecamatan Sawit Seberang, Kabupaten Langkat. Sekolah ini memiliki peserta didik dengan latar belakang agama yang beragam. Berdasarkan data sekolah yang dicantumkan dalam penelitian, terdapat 25 peserta didik, terdiri atas 10 anak beragama Islam dan 15 anak beragama Kristen. Keberagaman tersebut menjadikan sekolah sebagai ruang interaksi sosial bagi anak untuk mengenal dan menghargai perbedaan. Dalam kegiatan sehari-hari, guru perlu memberikan bimbingan agar anak tidak memilih-milih teman dan dapat membangun hubungan yang baik dengan seluruh teman.

Salah satu bentuk interaksi yang digunakan guru adalah komunikasi interpersonal diadik, yaitu komunikasi langsung antara dua individu yang memungkinkan terjadinya pertukaran pesan dan respons secara timbal balik. Komunikasi diadik memberi ruang bagi guru untuk mendekati anak secara personal, mendengarkan alasan atau perasaan anak, serta menyesuaikan pesan dengan situasi yang sedang dihadapi. Berbeda dari penelitian terdahulu yang lebih banyak membahas peran guru, pembiasaan, atau pendidikan multikultural secara umum, penelitian ini memusatkan perhatian pada interaksi personal guru dan anak sebagai proses komunikasi dalam penanaman toleransi. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan mengetahui bentuk dan proses komunikasi interpersonal diadik guru TK Bina Jaya dalam menanamkan toleransi pada anak usia dini di lingkungan multikultural.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan dilaksanakan di TK Bina Jaya, Kecamatan Sawit Seberang, Kabupaten Langkat. Informan dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap komunikasi guru dan anak di

lingkungan sekolah. Informan terdiri atas kepala sekolah, dua guru kelas, seorang guru pendamping, dua orang tua murid, dan seorang peserta didik.

Data dikumpulkan melalui observasi terhadap interaksi guru dan anak, wawancara semi-terstruktur untuk memperoleh penjelasan informan, serta dokumentasi berupa foto kegiatan, dokumen sekolah, dan catatan yang relevan. Analisis data dilakukan melalui empat tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data secara naratif, dan penarikan kesimpulan. Keempat tahap tersebut digunakan untuk mengorganisasi temuan yang berkaitan dengan bentuk komunikasi diadik, proses pertukaran pesan, respons anak, dan perilaku toleransi yang muncul.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal diadik guru dalam menanamkan toleransi berlangsung melalui interaksi langsung dan personal antara seorang guru dengan seorang anak. Interaksi tersebut tidak terbatas pada kegiatan pembelajaran di kelas, tetapi juga muncul ketika anak bermain, makan bersama, berbagi alat permainan, atau mengalami perselisihan dengan temannya. Guru mendekati anak untuk membicarakan situasi yang terjadi, bukan hanya memberikan teguran dari kejauhan. Pola ini membuat guru dapat memusatkan perhatian pada kondisi anak dan memahami alasan di balik perilakunya.

Bentuk komunikasi yang digunakan guru meliputi percakapan sederhana, pertanyaan, nasihat, arahan, cerita, keteladanan, dan pembiasaan. Ketika anak berebut mainan atau belum mau berbagi, guru berusaha mendengarkan penjelasan anak terlebih dahulu. Setelah itu, guru memberikan arahan dengan bahasa yang sederhana dan nada lembut, misalnya mengajak anak bergantian menggunakan mainan, meminta maaf, atau kembali bermain bersama. Guru juga menyampaikan pesan agar anak tidak mengejek dan tidak membeda-bedakan teman. Temuan ini sejalan dengan Pitaloka dan Purwanta (2021), yang menekankan peran keteladanan dan pembiasaan guru dalam menanamkan toleransi pada anak usia dini.

Proses komunikasi berlangsung secara timbal balik. Guru menyampaikan pertanyaan atau pesan, sedangkan anak merespons melalui jawaban, ekspresi wajah, sikap diam, tangisan, penolakan, maupun tindakan. Respons tersebut menjadi pertimbangan guru untuk menentukan cara melanjutkan komunikasi. Apabila anak sedang marah atau menangis, guru terlebih dahulu berusaha menenangkan anak sebelum memberikan arahan. Dengan demikian, komunikasi tidak hanya berupa penyampaian pesan satu arah, tetapi juga melibatkan perhatian terhadap respons anak dan penyesuaian pesan sesuai keadaan.

Komunikasi verbal dan nonverbal saling melengkapi dalam proses tersebut. Komunikasi verbal terlihat melalui pertanyaan, nasihat, penjelasan, dan cerita sederhana. Sementara itu, komunikasi nonverbal terlihat melalui ekspresi wajah, tatapan mata, gerakan tubuh, posisi tubuh yang sejajar dengan anak, serta nada suara. Cara penyampaian yang lembut membantu menciptakan suasana interaksi yang lebih nyaman sehingga anak memiliki kesempatan untuk menyampaikan perasaan dan alasan atas tindakannya. Hal ini memperlihatkan pentingnya kedekatan, empati, dan umpan balik langsung dalam komunikasi interpersonal.

Selain melalui pesan verbal, guru menanamkan toleransi dengan memberikan contoh perilaku dalam kegiatan sehari-hari. Sikap membantu, berbagi, memperlakukan anak secara adil, dan menyelesaikan masalah dengan baik menjadi contoh konkret yang dapat diamati anak. Anak

mulai menunjukkan perilaku toleran, seperti mengembalikan mainan, menunggu giliran, berbagi, meminta maaf, membantu teman, dan kembali bermain bersama setelah berselisih. Orang tua juga menyampaikan adanya kebiasaan positif yang mulai terlihat di rumah, seperti mengucapkan tolong, maaf, dan terima kasih serta berbagi dengan saudara.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi diadik berfungsi sebagai ruang interaksi personal yang memungkinkan guru menyampaikan pesan toleransi sesuai pengalaman nyata anak. Meskipun demikian, perubahan perilaku belum selalu konsisten dan anak masih membutuhkan arahan dalam situasi tertentu. Karena itu, penanaman toleransi tidak cukup dilakukan satu kali, tetapi memerlukan komunikasi berulang, keteladanan, dan pembiasaan. Dukungan orang tua juga diperlukan agar perilaku yang dibiasakan di sekolah dapat diperkuat di rumah.

KESIMPULAN

Komunikasi interpersonal diadik guru TK Bina Jaya dalam menanamkan toleransi pada anak usia dini diwujudkan melalui interaksi langsung dan personal antara guru dan anak dalam kegiatan belajar, bermain, makan bersama, serta penyelesaian perselisihan. Guru menggunakan bahasa sederhana, pertanyaan, nasihat, cerita, keteladanan, pembiasaan, dan isyarat nonverbal. Proses komunikasi berlangsung secara timbal balik melalui penyampaian pesan, penerimaan respons anak, penyesuaian arahan, dan penguatan perilaku positif. Dampaknya mulai terlihat pada perilaku berbagi, menunggu giliran, meminta maaf, membantu teman, dan bermain bersama. Namun, perilaku toleran anak belum sepenuhnya konsisten sehingga diperlukan pendampingan guru secara berulang serta dukungan orang tua di rumah. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji lebih dalam penyesuaian pesan guru terhadap respons anak dan kesinambungan pembiasaan toleransi antara sekolah dan keluarga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak TK Bina Jaya, para informan, serta semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan selama proses penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraini, C., Ritonga, D. H., Kristina, L., Syam, M., & Kustiawan, W. (2022). [Judul artikel perlu dilengkapi sesuai sumber asli]. Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE), 1(3), 337–342. https://doi.org/10.37676/mude.v1i3.2611

Kulsum, U., & Muhid, A. (2022). Pendidikan karakter melalui pendidikan agama Islam di era revolusi digital. Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman, 12(2), 157–170. https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2287

Luh, N., Ekaningtyas, D., Dini, A. U., & Komunikasi, P. (2020). Psikologi komunikasi untuk memaksimalkan internalisasi nilai-nilai toleransi pada anak usia dini. 5(1), 14–20.

Pitaloka, D. L., & Purwanta, E. (2021). Peran guru dalam menanamkan nilai toleransi pada anak usia dini di Indonesia. 5(2), 1696–1705. https://doi.org/10.31004 /obsesi.v5i2.972

Rahmaniar, A. (2022). Implikasi pembelajaran penerapan komunikasi diadik dalam pembelajaran Akidah Akhlak bagi peserta didik di MTs Al-Istiqomah Kelurahan Lasoani Kota Palu.

Sugiyono. (2022). Metode penelitian kualitatif. Alfabeta.